

PENGEMBANGAN BAHAN BELAJAR MANDIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS III

Moh Rizki Hidayatullah¹, Nanik Ulfa²
 Program Studi Pendidikan Guru MI^{1,2}
 Universitas Islam Raden Rahmat Malang^{1,2}
 Email: rizkihida050@gmail.com¹, nanikulfaunira@gmail.com²

Corresponding author:

Moh Rizki Hidayatullah
 Universitas Islam Raden Rahmat Malang
 Email: rizkihida050@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman tentang materi manfaat tumbuhan bagi kehidupan manusia yang disampaikan secara daring yang membuat siswa bingung saat menyelesaikan soal terkait materi manfaat tumbuhan bagi kehidupan manusia. Siswa juga belum dilibatkan secara maksimal dalam pembelajaran sehingga belajar yang didapat tidak maksimal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Pengembangan atau penelitian Research and Development (R&D), dimana penelitian ini menghasilkan sebuah produk tertentu dan menguji kelayakan serta keefektifan produk yang dikembangkan. Metode penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan angket/lembar validasi. Hasil penelitian ini telah menghasilkan produk media pembelajaran berupa media bahan belajar mandiri. Dari hasil bahan belajar mandiri yang telah dikembangkan telah diuji kelayakan produk oleh ahli materi dan desain. Berdasarkan hasil validasi materi menunjukkan bahan belajar mandiri memiliki tingkat kelayakan 98,07% yang termasuk dalam kualifikasi “sangat layak”. Hasil validasi desain menunjukkan bahan belajar mandiri memiliki tingkat kelayakan 93,3% yang termasuk dalam kualifikasi “sangat layak”. Hasil uji coba skala sedang dilakukan kepada 15 siswa dengan memperoleh presentase siswa 98,33% Sehingga bahan belajar mandiri dinyatakan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan sangat berkontribusi sebagai penunjang pembelajaran.

Kata kunci: *Bahan Belajar Mandiri, Hasil Belajar*

Abstract: *Development of Self-Study Materials to Increase Thematic Learning Outcomes In Class III. This research is motivated by a lack of understanding about the benefits of plants for human life which is delivered online which makes students confused when solving problems related to the material benefits of plants for human life. Students also have not been maximally involved in learning so that the learning obtained is not optimal. The type of research used by the author is the Research and Development (R&D) research method, where this research produces a certain product and tests the feasibility and effectiveness of the product being developed. This research method uses a 4D development model. The results of this study have produced learning media products in the form of independent learning media. From the results of self-study materials that have been developed, the feasibility of the product has been tested by material and design experts. Based on the results of material validation, it shows that self-study materials have a feasibility level of 98.07% which is included in the "very feasible" qualification. The results of design validation show that self-study materials have a 93.3% feasibility level which is included in the "very feasible" qualification. The results of the scale trial are being carried out on 15 students by obtaining a student percentage of 98.33% So that independent study materials are stated to be very necessary to improve student learning outcomes, and greatly contribute to supporting learning*

Keywords: *Independent study materials, Learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar/ MI merupakan pendidikan dasar yang sangat penting karena sangat mempengaruhi perkembangan siswa pada tahap selanjutnya. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, dengan syarat pembelajaran yang disampaikan telah mencapai tujuan dari telah ditetapkan. Secara formal kegiatan belajar dilaksanakan di sekolah, dimana sekolah harus mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Namun beberapa sekolah kadang masih belum memiliki daya dukung yang maksimal untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut UU No.2 Tahun 1985 tujuan dari pembelajaran adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu bertakwa terhadap tuhan yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa. Demi mewujudkan tujuan pendidikan tersebut di atas serta dalam rangka menghadapi tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan maka dengan itu pemerintah secara berkala selalu mengevaluasi dan menerapkan kurikulum yang sesuai, saat ini kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013 dengan penerapan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Menurut Majid dalam (Aisyah, 2017) Mengembangkan Kebermaknaan Belajar Dengan Rancangan Pembelajaran Tematik Bercirikan Quwantum Thiching. *Journal Universitas Negeri Malang*) mengatakan bahwa pembelajaran bermakna jika mengangkat tema yang dekat dengan lingkungan siswa.

Seperti halnya belajar, dalam hal tingkah laku dan sikap juga akan mengalami perubahan yang mana hal itu didasari dari adanya dorongan diri yang berawal dari pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Belajar merupakan usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Belajar adalah sebagian proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Wibowo, 2020). Sumber belajar (Jailani dan Hamid, 2016) adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk seseorang belajar.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan sistematis, semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental, pancaindra, otak, anggota tubuh, aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat yang bertujuan untuk mengadakan suatu perubahan kearah yang positif didalam diri seseorang agar mampu bersaing didalam kehidupan ini. Sedangkan Hasil belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas, dalam hal ini hasil belajar meliputi keaktifan, keterampilan proses, motivasi, dan prestasi.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Diponegoro sampai saat ini masih belum maksimal, sehingga pembelajaran yang di laksanakan masih jauh dari level pembelajaran bermakna. Pada saat ini pembelajaran masih terfokus kepada buku, dan juga masih bersifat satu arah. Dalam proses pembelajaran siswa menjadi kurang aktif dan kurang menguasai materi yang di pelajari. Dengan Kondisi saat ini di mana pembelajaran tidak bisa di laksanakan dengan tatap muka, maka guru tidak dapat mengontrol proses pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil observasi

yang dilakukan di MI Diponegoro menunjukkan bahwa pembelajaran itu bersifat monoton, guru memberikan soal kepada siswa atau guru memberikan tugas membaca kepada siswa, akibatnya siswa kurang termotivasi dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut maka perlu ada sebuah inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada saat ini adalah pembelajaran jarak jauh. Dalam pembelajaran jarak jauh yang diutamakan adalah pembiasaan karakter untuk belajar secara mandiri. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menuntut siswa belajar secara aktif dan mandiri. Agar siswa dapat belajar secara aktif dan mandiri maka guru perlu membuat inovasi yang mampu mendukung pembelajaran tersebut baik berupa metode, media maupun bahan ajar.

Tingkat keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, sebagai berikut : (1) Faktor stimulus belajar yaitu segala hal diluar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimulus dalam hal ini mencakup material, penugasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterimadipelajari oleh siswa; (2) Faktor metode belajar yakni penerapan metode yang tepat terhadap kebutuhan belajar siswa akan mempengaruhi keberhasilan prestasi peserta didik; (3) Faktor individu yaitu keinginan pribadi peserta didik dalam belajar agar mendapat nilai yang baik. Beberapa faktor yang telah disebutkan tersebut kiranya banyak menarik perhatian dari para ahli pendidikan, seberapa banyak kontribusi/sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, karena hakikat dari perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala daya dan upaya untuk dapat mencapainya (Lestari, 2018).

Proses pembelajaran khususnya pembelajaran jarak jauh seperti saat ini guru merupakan sosok yang sangat menentukan perkembangan siswa, jadi kualitas proses pembelajaran harus ditingkatkan semaksimal mungkin agar mendapatkan hasil yang maksimal (Aisyah, D. W., Dkk. 2017). Pada proses pembelajaran seperti saat ini, guru memerlukan bantuan untuk mencapai pembelajaran yang diinginkannya salah satunya dengan bahan ajar. Bahan ajar adalah suatu bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ciri- ciri bahan ajar di antaranya, menimbulkan minat baca pada peserta didik, ditulis dan dirancang untuk peserta didik, menjelaskan tujuan secara intruksional, disusun berdasarkan pola pembelajaran yang fleksibel, struktur bahan ajar berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih, mengakomodasi kesulitan peserta didik (Uyun, F. 2010).

Ciri-ciri belajar sebagai berikut perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, serta perubahan mencakup seluruh aspek.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran tematik, yaitu : (1) pembelajaran tematik dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan utuh; (2) dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu mempertimbangkan alokasi waktu untuk setiap topik, banyak sedikitnya bahan yang tersedia di lingkungan; (3) pilihan tema yang terdekat bagi siswa; (4) lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai dari pada tema

Manfaat dari bahan ajar adalah sebagai berikut : (1) Dapat dijadikan sebagai bahayang tak terpisahkan dari buku utama; (2) Dapat digunakan untuk meningkatkan motifasibelajar siswa; (3)

Dapat dijadikan suplemen atau pelengkap; (4) Dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana materi penerapan, hubungan, serta ketertarikan antara topik dengan topik lainnya; (5) Sebagai alat untuk mengawasi kegiatan pembelajaran siswa.

Model pembelajaran tematik sudah mulai diperbincangkan oleh pakar pendidikan di tahun 1999. Pembelajaran tematik yang merujuk pada KBK dan KTSP sudah diberlakukan sejak tahun 2005 yang lalu. Menurut Fogarty (2009) ada 10 macam model pendidikan tematik tetapi yang dipelajari oleh pakar pendidikan di Indonesia hanya 3 model yaitu model pembelajaran tematik jenis jaring laba-laba, model pembelajaran tematik jenis terpadu, dan model pembelajaran tematik jenis keterhubungan. Pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Pengalaman berarti maksudnya memahami konsep-konsep yang telah mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Untuk implementasi pembelajaran tematik di Sekolah Dasar ada beberapa komponen yang perlu dibahas terlebih dahulu seperti penilaian, media, langkah pembelajaran, dan peran guru

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukanlah penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Belajar Mandiri untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Tematik di Kelas III MI Diponegoro Dampit”

METODE

Metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian dan Pengembangan bersifat *longitudinal* (bertahap bisa *multi years*), karena untuk menghasilkan produk tertentu diperlukan suatu penelitian yang bersifat analisis kebutuhan, sedangkan untuk menguji keefektifan produk agar dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan suatu penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono: 2013).

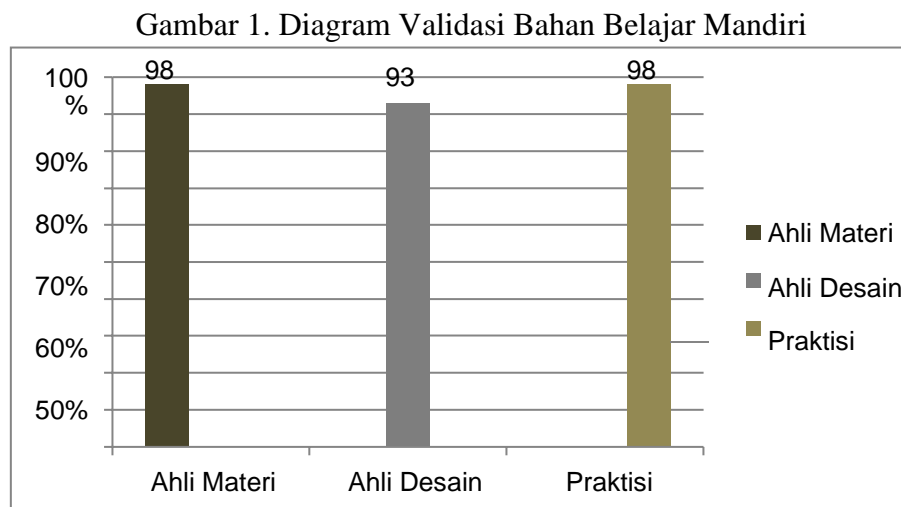
Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas III MI Diponegoro Dampit dengan metode penelitian R&D. Desain model pengembangan yang digunakan adalah model 4D dengan tahap penelitian yakni *define, design, develop, dan disseminate*. Produk yang dapat dihasilkan dari penggunaan metode R&D diantaranya adalah kebijakan pendidikan, kurikulum pendidikan, model pembelajaran, media pembelajaran, buku ajar/bahan ajar, sistem evaluasi, pengembangan tes, pengembangan model kepemimpinan kepala sekolah, dan pengembangan model pengawasan pendidikan berbasis teknologi informasi (Sugiyono: 2019). Adapun produk yang akan dikembangkan disini merupakan produk buku ajar/bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk yang dihasilkan dalam penelitian disini merupakan bahan ajar berupa buku. Desain awal tampilan dari bahan ajar tersebut berupa sampul polos warna putih dengan terdapat nama bahan ajar dan materi yang ada di dalam bahan ajar. Kemudian bahan ajar diperbaiki dan disesuaikan dengan karakteristik siswa dan dibuat lebih menarik. Materi yang ada dalam bahan ajar juga lebih luas dan soal-soal yang lebih mendukung untuk dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Bahan ajar yang telah jadi tersebut selanjutnya diuji validasi kepada para ahli yang disini merupakan ahli materi dan ahli desain serta diujikan kepada praktisi. Uji validasi dilakukan dengan memberikan angket

kepada para ahli dan praktisi yang digunakan untuk menilai bahan yang ajar yang sedang dikembangkan. Adapun hasil dari uji validasi disajikan dalam gambar 1 adalah sebagai berikut:



Berdasarkan gambar diagram tersebut dapat kita ketahui bahwa bahan ajar yang dikembangkan memperoleh presentase 98% dari ahli materi dan didasarkan pada kualifikasi yang telah ditentukan bahan ajar memperoleh kualifikasi “sangat layak”. Selanjutnya bahan ajar mendapat presentase 93% dari ahli desain dan 98% dari praktisi sehingga memperoleh kualifikasi sama-sama “sangat layak”. Hasil yang diperoleh bahan ajar “sangat layak” sehingga membuat bahan ajar telah lulus uji validasi dan dapat diuji cobakan ke dalam pembelajaran.

Bahan ajar mandiri telah memperoleh kualifikasi “sangat layak” dari seluruh penguji kevalidan bukan berarti bahan ajar yang dikembangkan tidak mendapat revisi. Bahan ajar mendapat revisi dari masing-masing penguji kevalidan dengan hasil dari ahli materi mendapat saran agar materi lebih diperluas dan soal yang ada agar diperbanyak jumlahnya. Selanjutnya saran dari ahli media berupa tampilan bahan ajar agar dibuat lebih menarik misal pada kombinasi warna dan gambar yang ada di dalam bahan ajar. Adapun dari praktisi sendiri tidak ada masukan atau saran lebih lanjut.

Efektifitas produk bahan ajar disini diukur dengan memberikan soal tes kepada subjek yang digunakan uji coba lapangan. Uji coba dilakukan dengan sekali uji coba saja dan dengan skala sedang. Subjek uji cobanya merupakan 15 orang siswa kelas III MI Diponegoro Dampit. Soal yang diberikan kepada siswa terdiri dari 2 macam soal yakni *pretest* dan *posttest* yang mana merupakan soal pilihan ganda.

Pretest bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang akan dipelajari, sedangkan *posttest* bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa setelah mempelajari materi yang telah diberikan (Efendi, 2016). Dengan adanya *pretest* akan mempermudah guru dalam menganalisa sejauhmana siswa memiliki pengetahuan atau informasi awal tentang materi yang akan dipelajari, selain itu juga mempermudah guru untuk menentukan bagaimana dan apa saja yang harus dilakukan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil dari *pretest* menunjukkan bahwa pemahaman siswa sebelum menggunakan bahan ajar diperoleh dengan rata-rata 46,66. Selanjutnya siswa belajar menggunakan bahan ajar yang telah disusun sebelumnya. Hasil *posttest* menunjukkan rata-rata sebesar 90. Peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah *posttest* adalah sebesar 43,34.

Hasil postest menunjukkan bahwa 98% telah mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu siswa telah menguasai 75% dari indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran. Dengan demikian menggunakan bahan ajar dapat dikatakan Efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebagaimana Hermawan (2012) Bahan ajar merupakan suatu komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada siswa. Bahan belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Bahan belajar mandiri harus disusun dengan lengkap dan jelas, serta dapat memotivasi kepada siswa untuk melakukan pembelajaran.

Adapun hasil dari observasi pada proses pembelajaran yang dilakukan menunjukkan adanya motivasi belajar siswa yang cukup baik. Adapun variable yang dinilai dalam motivasi tersebut diantaranya adalah: (a) ketekunan; (b) keuletan dalam menghadapi kesulitan; (c) minat dan perhatian dalam belajar; (d) Mandiri dalam belajar.

Tabel 2. Prosentase Motivasi Belajar Siswa

No	Variabel	Prosentase
1	Ketekunan	90%
2	keuletan dalam menghadapi kesulitan	86%
3	minat dan perhatian dalam belajar	80%
4	Mandiri dalam belajar	95%

Berdasarkan hasil dari observasi pada proses pembelajaran, diperoleh bahwa 90% siswa pada tahap tekun belajar. Sikap tekun dapat dilihat dari sikap siswa pada saat mendengarkan penjelasan dari guru dan menerima instruksi dari guru. Selain itu keuletan siswa dalam menghadapi kesulitan juga menjadi pengamatan dalam pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan sikap yang pantang menyerah pada saat proses belajar, ditunjukkan dengan kegigihan siswa dalam mengerjakan tugas baik secara individu maupun kelompok. Prosentase untuk keuletan siswa dalam belajar mencapai 86%.

Selanjutnya untuk minat dan perhatian siswa dengan prosentase 80%, hal ini ditunjukkan dengan rasa suka dan semangat siswa dalam belajar, selain itu juga diiringi dengan focus dalam mengikuti. Hal tersebut dapat diartikan dengan semangat yang ditunjukkan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Aapaun kemandirian siswa dalam belajar ditunjukkan dengan prosentase sebesar 95%. Kemandirian dalam belajar menjadi sangat penting karena bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. Kemandirian siswa dalam belajar dapat ditunjukkan dengan keberanian dan keaktifan siswa serta mempunyai inisiatif dalam belajar. Meskipun masih dalam tahap pengawasan namun kemandirian tersebut perlu ditanamkan agar siswa terbiasa belajar tanpa harus diperintah terlebih dahulu.

SIMPULAN DAN SARAN

Bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar mandiri untuk tema 2 kelas III dengan bentuk buku dan desain yang menarik bagi siswa. Bahan ajar divalidasi kepada para ahli dan praktisi dengan hasil presentase 98% dari ahli materi, 93% dari ahli desain, dan 98% dari praktisi sehingga memperoleh hasil kualifikasi “sangat layak” dari masing-masing validator. Selanjutnya bahan ajar yang telah diuji validasi diuji cobakan kepada siswa dengan skala sedang dan memperoleh peningkatan rata-rata 43,34 dengan perolehan hasil *pretest* rata-rata 46,66 dan *posttest* 90. Berdasarkan pemaparan tersebut, bahan ajar mandiri yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam pembelajaran dan efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran bagi peneliti yang akan datang agar penelitian ini dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi pada materi-materi yang lebih luas dengan mengadopsi metode maupun model pembelajaran yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. W., Dkk. 2017. Mengembangkan Kebermaknaan Belajar Dengan Rancangan Pembelajaran Tematik Bercirikan Quwantum Thiching. *Journal Universitas Negeri Malang*.
- Effendy, I., & Abi Hamid, M. (2016). Pengaruh pemberian pre-test dan post-test terhadap hasil belajar mata diklat hdw. dev. 100.2. a pada siswa smk negeri 2 lubuk basung. *VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(2), 81-88.
- Fogarty, Robin. (2009). *How to Integrate the Curricula (Third Edition)*. United States of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Hernawan, A. H., Permasih, H., & Dewi, L. (2012). Pengembangan Bahan Ajar. *Direktorat UPI, Bandung*, 4(11).
- Lestari, D. A. B., Astuti, B., & Darsono, T. (2018). Implementasi LKS dengan pendekatan STEM (science, technology, engineering, and mathematics) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal pendidikan fisika dan teknologi*, 4(2), 202-207.
- Made Jaya, dkk. 2014. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Setting Guide Inquiry untuk Meningkatkan Karakter dan Hasil Belajar Siswa SMP. *E-Journal Undiksha*, Vol. 4. Hal. 5.
- Jailani, M. S., & Hamid, A. (2016). Pengembangan sumber belajar berbasis karakter peserta didik (ikhtiar optimalisasi proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI)). *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri Cipta Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Uyun, F. (2010). *Pengembangan bahan ajar pembelajara Al Qur'an Hadis dengan pendekatan Hermeneutik Bagi kelas 5 MIN 1 Malang*.Mahasiswa Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang. Laporan tidak diterbitkan. Malang: PPS UIN Maliki.